





### **A. Faktor Yang Menyebabkan Masyarakat (Islam Dan Kristen) Melakukan Aborsi Ilegal.**

Dalam sub bab ini penulis menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menjadi seseorang tersebut melakukan tindakan aborsi ilegal. Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan seseorang yang telah melakukan tindakan aborsi ilegal, penulis dapat menjabarkan faktor penyebab satu-satu dari setiap subyek yang telah melakukan tindakan aborsi ilegal.

Subyek pertama berinisial T, beliau pertama kali melakukan tindakan aborsi ketika usia 43 tahun. Usia beliau sekarang 45 tahun dan memiliki seorang suami yang berusia 47 tahun. Ketika subyek T mengetahui tanda-tanda kehamilan dengan terlambatnya masa haid, beliau langsung *check-up* ke dokter dan hasilnya positif. Saat itu beliau sangat bimbang, sebab posisi beliau sebagai wanita karir dengan usia seperti itu membuat beliau merasa tidak pantas lagi untuk memiliki bayi. Ditambah suami beliau yang juga bekerja, sehingga tidak ada lagi yang merawat bayi tersebut, beliau juga tidak ingin anaknya dirawat oleh pembantu rumah tangga sebab beliau ingin secara langsung merawat dan membesarkan anak-anaknya dengan kasih sayangnya. Usia kedua anak-anak beliau juga sudah menginjak dewasa yakni 19 tahun dan 15 tahun, sehingga untuk ditinggal bekerja mereka masih dapat hidup mandiri. Beliau juga merasa malu terhadap rekan-rekan kerjanya jika memiliki bayi lagi dalam usia seperti itu.

Setelah bermusyawarah dengan suami dan didukung faktor usia subyek T yang telah memasuki usia senja, serta situasi tempat kerja beliau juga tidak mendukung beliau memiliki anak lagi, sebab rekan-rekan beliau pasti membuat gossip bahkan sampai menghina, sehingga beliau merasa malu dan tertekan. Akhirnya, beliau dengan suami membuat keputusan untuk melakukan aborsi ilegal.

Kemudian ada informan kedua yakni subyek N. Beliau sekarang berusia 28 tahun dan beliau pertama kali melakukan aborsi ilegal usia 27 tahun, jadi berjarak satu tahun setelah melakukan aborsi beliau langsung menikah dengan pacarnya yang sekarang telah resmi menjadi suaminya. Suami beliau berusia 29 tahun, dan bekerja di salah satu bank swasta di Surabaya. Sebelum menikah, subyek N berpacaran dengan suaminya kurang lebih dua tahun, mengenal suaminya lewat sosial media yakni facebook, kemudian diteruskan bertukar nomer telepon. Usia pacaran mereka kurang lebih dua tahun, namun sebelum menginjak ke pernikahan subyek N telah mengandung janin dari pacarnya tersebut, dengan tanda-tanda beliau tidak datang bulan saat itu, kemudian beliau melakukan tes dengan *test pack* dan hasilnya positif. Setelah mengetahui hamil selang 2 minggu beliau bersama pacarnya memutuskan melakukan aborsi dan keluarga besar mereka berdua tidak mengetahui keadaan tersebut.

Keputusan untuk melakukan tindakan aborsi telah dibicarakan subyek N dengan pacarnya, hal ini disebabkan karena mereka berdua belum menikah dan merasa malu jika memiliki bayi di luar nikah. Sebab

fenomena tersebut merupakan aib bagi keluarga dan akan dikucilkan dalam masyarakat.

Analisis mengenai tindakan aborsi ilegal dalam penelitian ini menggunakan teori yang diusung oleh tokoh Talcott Parsons dengan konsep teorinya yang terkenal yakni *AGIL* (*adaptation, goal attainment, integration, dan latency*). Talcott Parsons juga memperkenalkan teori tindakannya, bahwa tindakan suatu individu atau kelompok dipengaruhi oleh sistem budaya, sistem sosial dan sistem kepribadian.

Dari hasil penelitian yang didapat oleh peneliti melalui wawancara yang mendalam, bahwa pelaku aborsi ilegal dilakukan karena faktor malu dan faktor usia yang sudah terlalu tua. Mereka berani memutuskan untuk melakukan tindakan aborsi ilegal dikarenakan faktor-faktor eksternal yang sangat besar mempengaruhi mereka. Seperti beliau merasa malu memiliki seorang anak apabila terjadi diluar nikah, hal ini akan menjadi pembicaraan yang negative dalam masyarakat dan akan menjadi aib keluarga.

Teori yang dikemukakan Talcott Parsons bahwa sistem sosial, sistem budaya, dan sistem kepribadian mempengaruhi tindakan individu. Jadi faktor-faktor penyebab individu tersebut melakukan tindakan aborsi ilegal dikarenakan faktor malu yang dipengaruhi oleh sistem sosial, sebab peran beliau sebagai pekerja yang belum menikah telah mengandung seorang janin, apabila kandungan tersebut diteruskan tanpa adanya status

pernikahan, maka hal ini dianggap sebagai aib baik bagi keluarga maupun dalam masyarakat. Sehingga untuk menghindari aib tersebut beliau memutuskan jalan aborsi ilegal.

Kemudian terdapat fakta yang terjadi di lapangan bahwa individu melakukan tindakan aborsi ilegal dikarenakan usia yang telah menginjak tua atau dapat dikatakan hamil tua dan apabila diteruskan akan merasa malu terhadap lingkungan sekitar. Fenomena ini selaras dengan teori tindakan Talcott Parsons mengenai sistem budaya, sebab sistem ini terdapat unsur-unsur budaya setempat mengenai fenomena yang dialami individu tersebut. Contohnya, di lingkungan kerja pelaku terdapat anggapan atau nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat bahwa seseorang yang hamil tua itu tidak pantas dan tidak etis, sebab sudah bukan waktunya lagi seorang wanita karir yang berusia diatas 40 tahun memiliki bayi, seharusnya beliau fokus pada anak-anaknya yang sudah ada dan fokus pada pekerjaan. Itulah budaya yang telah ada dalam lingkungan kerja pelaku. Jadi faktor usia yang sudah tua ini termasuk dalam sistem budaya teori Talcott Parsons.

Selain sistem budaya, fenomena diatas juga termasuk dalam sistem sosial, dimana peran dan status pelaku yang bekerja sebagai perawat di salah satu rumah sakit di Surabaya, sudah tidak sepentasnya lagi memiliki bayi di usianya yang 43 tahun waktu itu. Apabila hal ini diteruskan maka pelaku akan mendapat pembicaraan-pembicaraan yang negative dari teman-teman kerjanya dan akan dikucilkan dari kelompok masyarakatnya.







usia 43 tahun. Beliau sebenarnya merasa berdosa ketika setelah melakukan tindakan aborsi ilegal. Sebab Dalam Kristen hal itu dilarang.

Subyek T berpendapat bahwa tindakan aborsi ilegal merupakan tindakan yang sangat dibenci oleh Tuhan, sebab tindakan aborsi ilegal sama halnya dengan pembunuhan dan termasuk dalam golongan dosa besar. Setelah melakukan tindakan aborsi ilegal beliau sempat mendengarkan ceramah di gereja tempat beliau beribadah, bahwa tindakan aborsi dalam bentuk apapun alasannya merupakan tindakan yang dibenci oleh Tuhan, meskipun tindakan aborsi tersebut dilakukan karena alasan medis.

Setelah mendengar ceramah di gereja tersebut, subyek T merasa berdosa dan menyesal dan juga merasa menjadi orang yang paling hina dihadapan Tuhan. Karena beliau telah menyia-nyiakan anugerah yang diberikan Tuhan. Beliau juga terkadang masih teringat-teringat dengan tindakan aborsi yang pernah dilakukan.

Dari fenomena diatas apabila dikaitkan dengan agama Kristen maka hal ini selaras dengan pasal *Amsal 6:16-19* :

*“Enam perkara ini yang dibenci Tuhan, bahkan, tujuh perkara yang menjadi kekejian bagi hati-Nya: mata sombong, lidah dusta, tangan yang menumpahkan darah orang yang tidk bersalah, hati yang membuat rencana-rencana yang jahat, kaki yang segera lari menuju kejahatan,*

